

Strategi Peningkatan Nilai tambah Berkelanjutan pada Pembudidayaan Sarang Burung Walet

Sustainable Value-Added Strategy for Swiftlet Nest Cultivation

Enjelina Aulia Putri

Jurusan Manajemen, Sekolah
Tinggi Ilmu Ekonomi Dahani
Dahanai, Buntok, Kalimantan
Tengah, Indonesia
email: enjelina30ap@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah berkelanjutan dari budidaya sarang burung walet di Kota Buntok, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah, melalui pendekatan *Triple Bottom Line*. Budidaya sarang burung walet di wilayah ini berkembang pesat dan menjadi salah satu sumber pendapatan utama masyarakat, namun juga menimbulkan berbagai dampak sosial dan lingkungan yang belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya sarang burung walet memberikan nilai tambah signifikan secara ekonomi melalui peningkatan pendapatan masyarakat lokal dan kontribusi terhadap perekonomian daerah. Secara sosial, praktik ini turut menciptakan peluang usaha, namun berpotensi menimbulkan konflik dengan warga sekitar akibat gangguan kebisingan dan limbah. Dari sisi lingkungan, budidaya ini cenderung belum mengadopsi prinsip ramah lingkungan secara optimal. Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan tata kelola berbasis kearifan lokal dan regulasi daerah dalam mendukung keberlanjutan usaha walet, sejalan dengan tujuan Pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Kata Kunci:

SDGs
Keberlanjutan

Keywords:

SDGs
Sustainability

Abstract

This study aims to analyze the sustainable added value of swallow nest cultivation in Buntok City, South Barito Regency, Central Kalimantan, through the Triple Bottom Line approach. Swallow nest cultivation in this region is growing rapidly and is one of the main sources of income for the community, but it also causes various social and environmental impacts that have not been studied in depth. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study method. The results of the study show that swallow nest cultivation provides significant added value economically through increasing local people's income and contributing to the regional economy. Socially, this practice also creates business opportunities, but has the potential to cause conflicts with local residents due to noise and waste disturbances. In terms of the environment, this cultivation tends not to adopt environmentally friendly principles optimally. This research emphasizes the importance of strengthening governance based on local wisdom and regional regulations in supporting the sustainability of the swallow business, in line with the Sustainable Development Goals (SDGs).



©2026 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Keberlanjutan usaha merupakan elemen kunci dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals – SDGs) yang di rumuskan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Ketujuh belas tujuan global tersebut menekankan integrasi antara pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan. Dalam konteks perekonomian lokal, keberlanjutan usaha mikro dan kecil memiliki posisi strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai penggerak utama penciptaan lapangan kerja, tetapi juga sebagai instrument pengurangan ketimpangan dan peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, penerapan praktik bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan menjadi krusial untuk memastikan kontribusi sektor usaha terhadap pencapaian target SDGs di tingkat nasional maupun daerah.

Dalam kerangka Pembangunan berkelanjutan, konsep Triple Bottom Line yang diperkenalkan oleh John Elkington menempatkan keberlanjutan usaha pada tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Secara internasional, pendekatan ini telah banyak diadopsi sebagai kerangka evaluasi kinerja usaha yang tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan, tetapi juga pada dampak sosial dan ekologis yang dihasilkan oleh aktivitas bisnis. Pada dimensi ekonomi (Profit), pelaku usaha mulai menekankan efisiensi proses produksi dan penguatan akses terhadap pasar yang berkelanjutan. Sementara itu, pada dimensi lingkungan (Planet), Upaya pengurangan limbah, konservasi sumber daya, dan penurunan emisi

menjadi bagian penting dari strategi operasional. Pada dimensi sosial (People), perhatian diarahkan pada keterlibatan masyarakat, pengembangan kapasitas lokal, serta perlindungan hak-hak tenaga kerja. Dengan demikian

Di Indonesia, sektor agribisnis, termasuk budidaya sarang burung walet, merupakan bidang yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam kerangka keberlanjutan. Komoditas ini bernilai ekonomi tinggi karena didorong oleh permintaan ekspor, terutama dari Tiongkok dan negara-negara Asia. Selain memberikan manfaat finansial, usaha walet juga berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja lokal dan pemanfaatan ruang bangunan secara efisien. Namun, praktik budidaya yang berkembang saat ini belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip keberlanjutan, khususnya dalam pengelolaan limbah, tata ruang dan etika usaha.

Di berbagai daerah, usaha walet telah menjadi sumber penghidupan baru yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat (Puteri et al., 2021). Meskipun demikian, ekspansi usaha ini juga memunculkan persoalan sosial dan lingkungan. Secara sosial, penggunaan alat pemanggil walet yang menghasilkan kebisingan sering menimbulkan gangguan dan konflik dengan warga sekitar (Sulfianti Dahlan et al., 2024). Dari sisi lingkungan, Pembangunan rumah walet yang tidak terencana serta penggunaan bahan kimia untuk pengendalian hama berpotensi menurunkan kualitas lingkungan dan mengganggu ekosistem (Wenda Yurista & Islam Al-Azhar, 2025).

Sejumlah penelitian menegaskan pentingnya integrasi inovasi ramah lingkungan, energi terbarukan dan pengelolaan sumber daya alam mendorong keberlanjutan. Musah et al., (2024) menunjukkan bahwa kualitas Pembangunan di Sub-Sahara Afrika dipengaruhi oleh kemampuan negara dalam mengelola kekayaan sumber daya alam yang dipadukan dengan inovasi ramah lingkungan dan energi terbarukan. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketergantungan pada sumber daya alam tanpa dukungan inovasi berkelanjutan justru dapat menghambat kualitas pembangunan.

Cheng et al., (2023) menemukan bahwa produktivitas dan inovasi proses ramah lingkungan berperan signifikan dalam meningkatkan keberlanjutan, dengan kesadaran lingkungan sebagai factor pendukung utama dalam industri semen dan plastic di Pakistan dan India. Hasil tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan industry tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada orientasi dan kesadaran pelaku usaha. Sejalan dengan itu, Ahakwa et al., (2024), berdasarkan data Ghana periode 1980-2018, menunjukkan bahwa inovasi ramah lingkungan, konsumsi energi bersig, dan kualitas sumber daya manusia berkontribusi dalam menurunkan emisi karbon, terutama dalam kerangka pencapaian target netralitas karbon yang selaras dengan komitmen COP26.

Dalam konteks Barito Selatan, budidaya sarang burung walet telah berkembang sebagai sumber penghidupan alternatif bagi masyarakat. Namun, pengelolaannya belum sepenuhnya berorientasi pada keberlanjutan, yang tercermin dari persoalan legalitas usaha, mutu hasil panen, pemanfaatan teknologi, serta dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Keterbatasan sistem pengelolaan berbasis data dan minimnya pembinaan dari instansi terkait juga turut membatasi kinerja dan daya tahan usaha ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang tidak hanya menilai keberlanjutan usaha walet dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan, tetapi juga mengkaji peran kearifan lokal dalam praktik budidaya. Usaha walet memiliki keterkaitan erat dengan budaya dan praktik masyarakat setempat yang telah berlangsung secara turun menurun serta memperoleh pengakuan hukum melalui regulasi pemerintah daerah dan peraturan perundang-undangan terkait. Oleh karena itu, analisis yang komperhensif diperlukan untuk mengoptimalkan kontribusi strategis usaha ini terhadap Pembangunan daerah dan peningkatan asli daerah.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus kualitatif untuk menggali makna dan praktik pembudidayaan sarang burung walet dalam interaksi mereka dengan satwa yang dibudidayakan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam sebagai metode utama, yang dilengkapi dengan observasi lapangan dan telaah dokumen. Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu menangkap dinamika dan kompleksitas praktik nyata dalam konteks yang spesifik.

Berlandaskan paradigma interpretatif, penelitian ini berupaya memahami bagaimana pelaku usaha memaknai keberlanjutan dan tanggung jawab etis dalam pengelolaan burung walet sebagai bagian dari sistem usaha. Pendekatan kualitatif memungkinkan penelusuran yang lebih mendalam terhadap nilai, pertimbangan moral, serta relasi antara manusia dan satwa yang sulit diungkap melalui metode kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di Kota Buntok, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah, yang dipilih karena tingginya aktivitas budidaya walet di wilayah tersebut. Informan terdiri atas pembudidaya skala kecil hingga menengah yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman dan keterlibatan mereka dalam usaha walet.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang mencakup tiga tema utama, yaitu pandangan pembudidaya terhadap burung walet, praktik budidaya yang berkaitan dengan kesejahteraan satwa dan kelestarian lingkungan, serta pemahaman mengenai tanggung jawab sosial dan keberlanjutan usaha. Empat pembudidaya dipilih sebagai informan kunci, dan jumlah ini dinilai memadai karena telah mencapai saturasi data. Seluruh wawancara dilakukan secara langsung dan direkam dengan persetujuan responden untuk dianalisis lebih lanjut secara tematik.

Semua wawancara dilakukan di tempat dan direkam dengan persetujuan peserta untuk analisis tematik lebih lanjut.

Tabel 1. Daftar Peserta Wawancara

Tidak.	Informan (Nama samaran)	Usia (Tahun)	Pekerjaan/Peran
1	Tn. L	55	Pembudidaya Sarang Burung Walet (Pemilik)
2	Tn. A	51	Pembudidaya Sarang Burung Walet
3	Tn. S	48	Kolektor Sarang Burung Walet
4	Ibu D	49	Kepala Dinas Pertanian, Barito Selatan

Sumber: Data primer, hasil wawancara lapangan, 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai tambah berkelanjutan dalam usaha pembudidayaan sarang burung walet tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan, tetapi juga mencakup dampak sosial dan lingkungan. Konsep ini sejalan dengan pendapatan, tetapi juga mencakup dampak sosial dan lingkungan. Konsep ini sejalan dengan pendekatan *Triple Bottom Line* yang menempatkan dimensi profit, people, dan planet sebagai fondasi keberlanjutan usaha. Dalam konteks ini, usaha walet dipandang berkelanjutan apabila mampu menghasilkan keuntungan ekonomi, memberdayakan masyarakat, serta menjaga kelestarian habitat walet.

Dimensi Profit

Penelitian ini menemukan bahwa salah satu praktik yang umum dilakukan dalam industri budidaya sarang burung walet di Kota Buntok, Kalimantan Tengah, adalah pengambilan telur walet dari sarangnya sebelum menetas. Praktik ini didorong terutama oleh pertimbangan ekonomi, dimana pembudidaya berupaya meningkatkan intensitas panen serta mempertahankan kualitas visual sarang. Sarang yang bersih, utuh, dan bebas dari sisa biologis seperti bulu atau residu telur memiliki nilai jual yang lebih tinggi di pasar ekspor yang kompetitif. (Misalnya, Nugraha, 2025) Preferensi tersebut terutama terlihat pada pasar ekspor yang kompetitif. Preferensi tersebut terutama terlihat pada pasar internasional, seperti Tiongkok, yang menempatkan aspek estetika dan standar kebersihan sebagai faktor utama dalam penentuan kualitas produk

Usaha budidaya walet di Kota Buntok memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Pendapatan pembudidaya sangat bergantung pada kualitas dan kuantitas sarang yang dipanen. Sarang berkualitas tinggi (putih bersih dan utuh) dapat dihargai hingga Rp 12jt per kilogram, sedangkan kualitas menengah hingga rendah memiliki harga lebih rendah.

Tn. L menjelaskan bahwa harga sarang sangat ditentukan oleh kualitas:

"Kualitas pertama itu sarang yang belum ada telur dan warnanya putih bersih. Kalau sudah ada anak atau bulu, itu masuk kualitas dua atau tiga. Jadi cara panen itu penting supaya harga tetap tinggi."

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kualitas produk ditentukan oleh Teknik panen, kondisi sarang, dan keberhasilan menjaga siklus reproduksi burung walet. Sistem pemasaran melalui pengepul memberikan kemudahan bagi pembudidaya, meskipun masih menimbulkan ketergantungan terhadap harga yang ditetapkan pihak perantara. Dari sisi ekonomi daerah, aktivitas pengepulan sarang walet telah masuk ke dalam sistem formal melalui pajak daerah sekitar 10 persen dari nilai transaksi. Hal ini menunjukkan bahwa usaha walet tidak hanya menciptakan pendapatan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Keberadaan pajak daerah juga menunjukkan bahwa usaha ini mulai masuk dalam sistem ekonomi formal:

"Kalau saya beli dari pembudidaya seratus juta, pajaknya sekitar sepuluh juta yang harus disetor ke daerah." (Tn. S)

Namun, keberlanjutan profit menghadapi tantangan serius, antara lain meningkatnya jumlah rumah walet yang memicu persaingan ruang dan berpotensi mengganggu perilaku alami burung, serta praktik panen tidak etis yang dapat mengurangi populasi walet dalam jangka panjang.

Dimensi Planet

Aspek lingkungan mencerminkan bahwa budidaya walet di Buntok belum sepenuhnya berorientasi ramah lingkungan. Limbah kotoran walet umumnya masih dibuang begitu saja, meskipun diketahui memiliki potensi sebagai pupuk organik. Salah satu temuan penting selama kerja lapangan di Kota Buntok Adalah munculnya praktik pemanfaatan kotoran burung walet sebagai pupuk organik, terutama untuk budidaya kelapa sawit. Inovasi ini menunjukkan potensi ekologis dan ekonomi yang signifikan, meskipun hingga kini masih dilakukan secara informal dan belum terintegrasi dalam sistem pengelolaan atau pelaporan usaha. Praktik tersebut merefleksikan inisiatif lokal dalam menerapkan prinsip ekonomi sirkular pada usaha budidaya sarang burung walet yang selama ini lebih banyak dipahami sebagai aktivitas berbasis ekstraksi sumber daya dan pemanfaatan habitat satwa liar.

Sejumlah pembudidaya burung walet melaporkan mengumpulkan dan memproses akumulasi kotoran burung dari rumah bersarang mereka dan mengarahkannya sebagai suplemen kaya nutrisi ke tanah pertanian. *"Alih-alih membuangnya atau membiarkannya menumpuk, saya menggunakannya di petak kelapa sawit, ini bekerja lebih laib daripada pupuk yang di beli di toko"* jelas Tn. L, seorang pembudidaya dan pemilik tanah berusia 54 tahun. Komentarnya menyoroti manfaat ganda yang dirasakan oleh banyak orang: peningkatan kesuburan tanah dan pengurangan ketergantungan pada input kimia sintetis, yang mahal dan merusak lingkungan.

Praktik ini mewakili lebih dari sekedar solusi teknis untuk pemborosan; ini Adalah pergeseran epistemic yang signifikan dalam bagaimana pengusaha lokal mengkonseptualisasikan hubungan antara produksi ekonomi dan siklus ekologis. Studi

terbaru dalam ekonomi ekologi dan keberlanjutan posthumanis (Atkins & Maroun, 2022; Gilbert, 2023; Kandel et al., 2025) berpendapat bahwa praktik semacam itu menandakan etika multispecies yang muncul dimana bentuk kehidupan manusia dan non-manusia di pandang sebagai kontributor Bersama untuk fungsi ekosistem daripada sebagai unit produksi dan konsumsi yang terisolasi. Dengan demikian, penggunaan Kembali kotoran hewani tidak hanya menjadi bentuk pengendalian pencemaran tetapi bentuk saling ketergantungan ekologis yang meregenerasi kesehatan tanah sekaligus memposisikan kembali limbah sebagai sumber daya hayati.

Namun demikian, manfaat keberlanjutan dari praktik ini sebagian besar tetap tidak terlihat dalam sistem akuntansi perusahaan yang berlaku. Mekanisme pelaporan keberlanjutan saat ini—seperti yang digariskan oleh Global Reporting Initiative (GRI) atau Task Force on Climate-Related Financial Disclosures (TCFD)—cenderung berfokus secara sempit pada emisi, materialitas keuangan, dan metrik lingkungan linier. Mereka gagal menangkap inovasi ekologis lokal berteknologi rendah yang tidak sesuai dengan jejak karbon atau KPI yang berorientasi pada kepatuhan. Seperti yang dikatakan Mr. S, seorang kolektor berusia 47 tahun yang juga mempraktikkan penggunaan kembali limbah: "Tidak ada yang melaporkan hal ini, tidak ada yang benar-benar bertanya. Tapi kami tahu itu lebih baik untuk tanah."

Dari sudut pandang akuntansi kritis, kelalaian ini tidak sepele. Sarjana seperti Atkins & Maroun, (2022) menekankan bahwa kerangka akuntansi standar secara sistematis mengecualikan pemangku kepentingan non-manusia dan gagal memperhitungkan eksternalitas ekologis yang positif. Hal ini menghasilkan gambaran keberlanjutan yang terdistorsi, di mana bahaya diukur tetapi perawatan, perbaikan, dan regenerasi diabaikan. Di Buntok, misalnya, tidak adanya metrik untuk menghargai daur ulang nutrisi berarti bahwa pembudidaya seperti Mr. A, yang bereksperimen dengan penggunaan kembali limbah yang bertanggung jawab secara ekologis, tidak menerima dukungan kelembagaan atau pengakuan publik. "Kami melakukan ini sendiri, bukan karena program pemerintah atau apa pun. Itu masuk akal," katanya.

Yang semakin memperumit masalah ini adalah kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan hewan baik dalam kebijakan maupun praktik. Meskipun penggunaan kembali kotoran bermanfaat bagi lingkungan, itu tidak selalu mencerminkan kepedulian komprehensif terhadap kondisi hidup burung atau keberlanjutan habitat jangka panjang. Sarjana studi hewan kritis Hati-hati terhadap penggantian eko-efisiensi dengan etika multispecies, mengingatkan kita bahwa memperlakukan hewan dengan baik melibatkan lebih dari sekadar mengurangi limbah—itu membutuhkan perhatian pada otonomi, integritas habitat, dan perilaku alami. Namun, tidak ada mekanisme dalam kerangka kerja keberlanjutan saat ini untuk mengevaluasi aspek-aspek ini, apalagi menanamkannya ke dalam proses pengambilan keputusan.

Dimensi People

Usaha Walet memberikan dampak sosial positif dengan membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar, khususnya dalam kegiatan pembersihan rumah walet, pemanenan, dan penyortiran sarang. Keterlibatan masyarakat lokal juga diberdayakan, Tn. L mengaku memberdayakan sumber daya manusia sekitar *"Iya, saya melibatkan beberapa warga sekitar untuk membantu membersihkan rumah walet ngecek sound burung atau bantu panen dan sortir sarang. Luamayan bisa buka lapangan kerja meskipun belum tetap"*. Dari sisi, sosial Walaupun bersifat tidak tetap, keterlibatan ini berkontribusi pada peningkatan pendapatan lokal. Namun, ditemukan pula praktik yang bertentangan dengan etika keberlanjutan, seperti merusak telur dan pembunuhan anakan walet untuk memperoleh sarang berkualitas tinggi. Praktik ini mengancam kelestarian populasi walet dan berpotensi merusak keberlanjutan usaha itu sendiri. Peran pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian terlihat dalam bentuk pembinaan teknis, sosialisasi regulasi, dan penampungan pembudidaya agar praktik usaha berjalan lebih bertanggung jawab.

Penerimaan luas praktik ini bukan hanya hasil dari pengambilan keputusan individu tetapi tertanam dalam struktur kelembagaan yang lebih luas yang menghargai maksimalisasi hasil daripada pertimbangan etis. Hal ini diperkuat oleh tidak adanya kerangka peraturan lokal atau nasional yang memberlakukan standar kesejahteraan hewan di industri. Dengan demikian, campur tangan reproduksi dalam siklus hidup burung layang-layang telah menjadi fitur bisnis yang rutin dan dilembagakan, jarang dipertanyakan oleh aktor yang terlibat—kecuali ketika masalah moral diakui secara pribadi. Seperti yang dicerminkan oleh seorang informan (Ibu D, perempuan, 48, Kepala Dinas Pertanian) dengan ragu-ragu: "Kadang-kadang saya bertanya-tanya apakah kita terlalu serakah, mengambil sarang begitu dini. Tapi beginilah hal-hal yang telah dilakukan selama bertahun-tahun."

Temuan dari penelitian ini dengan demikian mengungkapkan interaksi kompleks antara rasionalitas ekonomi, ketidakadilan kelembagaan, dan ambiguitas etis dalam budidaya sarang burung layang-layang. Sementara aktor beroperasi di bawah rezim disiplin pasar, normalisasi praktik ekstraktif—terutama yang melanggar perilaku hewan yang mendasar—menimbulkan pertanyaan serius tentang keberlanjutan dan keadilan industri. Pembudidaya tidak selalu kekurangan welas asih, tetapi pilihan mereka disusun oleh sistem yang jarang mengakui penderitaan non-manusia.

Untuk bergerak menuju bentuk kultivasi yang lebih etis, diperlukan perubahan paradigmatik. Ini termasuk mengintegrasikan pedoman kesejahteraan hewan ke dalam kebijakan pertanian dan perdagangan nasional, mengembangkan pelatihan etika partisipatif untuk pembudidaya, dan mempromosikan model alternatif panen berkelanjutan—seperti siklus bersarang parsial atau rotasi yang memungkinkan beberapa burung untuk bereproduksi tanpa gangguan. Reformasi ini harus dipandu oleh etika perawatan dan kohabitasi, bukan hanya kepatuhan.

Kesimpulannya, praktik menghilangkan telur burung layang-layang untuk mendapatkan keuntungan mencerminkan krisis yang lebih luas dalam bagaimana hubungan manusia-hewan dikonfigurasi dalam ekonomi kapitalis. Keberlanjutan etis menuntut kita menghadapi kebenaran yang tidak nyaman ini dan menata ulang sistem ekonomi yang tidak didasarkan pada pembungkaman sistematis spesies lain. Seiring dengan kerangka kerja baru keadilan multispecies dan etika lingkungan kritis yang terus muncul, industri sarang burung layang-layang berdiri sebagai tantangan dan peluang untuk memberlakukan masa depan yang lebih adil dan penuh kasih.

Dimensi Government

Terdapat penemuan bahwa pemerintah daerah memainkan sentral dalam mendorong keberlanjutan usaha ini. Melalui Dinas Pertanian, pemerintah telah memberikan pelatihan teknis, fasilitasi perizinan usaha dan mendorong pembudidaya untuk mengurus Nomor Kontrol Veteriner (NKV) agar produk dapat bersaing di pasar ekspor. Selain itu, pengawasan terhadap Pembangunan rumah walet melalui zonasi wilayah menjadi langkah penting dalam mengurangi konflik sosial dan dampak negatif terhadap lingkungan. Sinergi lintas dinas dan pendekatan regulative berbasis pembinaan akan memperkuat keberlanjutan tata Kelola usaha walet.

Model Konseptual menggambarkan bagaimana kegiatan pembudidayaan sarang burung walet dapat menghasilkan nilai tambah berkelanjutan melalui pendekatan Triple Bottom Line yang mencakup aspek Profit, People dan Planet, serta didukung oleh tata kelola (Governance) yang baik. Pada aspek profit, nilai tambah tercermin dari peningkatan pendapatan dan harga produk yang kompetitif di pasar. Aspek people menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat lokal agar usaha ini memberikan dampak sosial yang positif. Sementara itu aspek planet mencakup penerapan inovasi hijau dan etika bisnis dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Governance memainkan peran penting dalam keberhasilan model ini melalui fungsi pembinaan dan pengawasan budidaya, fasilitasi pelatihan serta legalitas usaha dan pengaturan zonasi Pembangunan rumah walet. Sinergi dari keempat aspek tersebut bermuara pada penciptaan nilai tambah yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berkelanjutan secara sosial dan lingkungan, yang pada akhirnya menjamin keberlanjutan usaha budidaya sarang burung walet.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan pembudidayaan sarang burung walet di barito Selatan memiliki potensi yang signifikan dalam mendorong keberlanjutan ekonomi lokal jika dikelola dengan pendekatan *Triple Bottom Line* dan tata kelola (Governance). Dari sisi *Profit*, kegiatan ini mampu memberikan pendapatan yang tinggi kepada pembudidaya, terutama dari sarang berkualitas tinggi, walaupun belum stabil dan masih tergantung pada sistem distribusi tradisional. Dari sisi *Planet*, kesadaran terhadap aspek lingkungan mulai tumbuh, meskipun belum diikuti dengan pengelolaan limbah dan penggunaan teknologi ramah lingkungan secara menyeluruh. Dari sisi *People*, budidaya ini berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat sekitar meski bersifat informal dan masih membutuhkan pendampingan dalam etika budidaya. Kemudian dari sisi *Governance*, peran pemerintah sangat penting dalam memastikan legalitas, standarisasi dan pengawasan usaha melalui fasilitasi izin, pelatihan teknis dan penerapan zonasi. Dengan memperkuat keempat aspek tersebut secara terpadu, budidaya sarang burung walet di daerah ini dapat menjadi model agribisnis lokal yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi di pasar nasional maupun internasional.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu yang pertama adalah jumlah informant yang terbatas dapat mempengaruhi representatif data dan generalisasi hasil terhadap seluruh pembudidaya walet di wilayah Barito Selatan, kedua terbatasnya wilayah penelitian dimana penelitian ini hanya berfokus pada kota kecil di Kabupaten Barito Selatan. Ketiga, belum dilakukannya validasi dari sisi konsumen dan eksportir dimana hal tersebut membatasi pemahaman terhadap nilai secara menyeluruh. Keterbatasan ini dapat menjadi pijakan untuk penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas, pendekatan campuran (*mixed method*), serta menyertakan pemangku kepentingan yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para pembudidaya sarang burung walet di Kota Buntok, Kabupaten Barito Selatan, yang telah bersedia menjadi informan dan berbagi pengalaman selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada Dinas Pertanian Kabupaten Barito Selatan atas dukungan data, informasi, dan fasilitasi yang diberikan. Ucapan terima kasih turut ditujukan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Ahakwa, I., Tackie, E. A., Tackie, F. K., Mangudhla, T., Baig, J., Islam, S. ul, & Sarpong, F. A. (2024). Greening the path to carbon neutrality in the post-COP26 era: Embracing green energy, green innovation, and green human capital. *Innovation and Green Development*, 3(3). <https://doi.org/10.1016/j.igd.2024.100134>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Bintara, R., Yadiati, W., Zarkasyi, M. W., & Tanzil, N. D. (2023). Management of Green Competitive Advantage: A Systematic Literature Review and Research Agenda. *Economies*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/economies11020066>
- Cahyaningtyas, S. R., Isnaini, Z., & Ramadhani, R. S. (2022). GREEN CORPORATE SOSIAL RESPONSIBILITY: GREEN INNOVATION DAN NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 6(2), 87–108. <https://doi.org/10.29303/jaa.v6i2.137>
- Cheng, C., Ahmad, S. F., Irshad, M., Alsanie, G., Khan, Y., Ahmad, A. Y. A. B., & Aleemi, A. R. (2023a). Impact of Green Process Innovation and Productivity on Sustainability: The Moderating Role of Environmental Awareness. *Sustainability (Switzerland)*, 15(17). <https://doi.org/10.3390/su151712945>
- Cheng, C., Ahmad, S. F., Irshad, M., Alsanie, G., Khan, Y., Ahmad, A. Y. A. B., & Aleemi, A. R. (2023b). Impact of Green Process Innovation and Productivity on Sustainability: The Moderating Role of Environmental Awareness. *Sustainability (Switzerland)*, 15(17). <https://doi.org/10.3390/su151712945>
- Elkington, J. (2004). *The Three Bottom Line* (Vol. 1).
- Li, D., Zheng, M., Cao, C., Chen, X., Ren, S., & Huang, M. (2017). The impact of legitimacy pressure and corporate profitability on green innovation: Evidence from China top 100. *Journal of Cleaner Production*, 141, 41–49. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.08.123>

- Musah, M., Gyamfi, B. A., Onifade, S. T., & Sackey, F. G. (2024). Assessing the roles of green innovations and renewables in environmental sustainability of resource-rich Sub-Saharan African states: A financial development perspective. *Natural Resources Forum*. <https://doi.org/10.1111/1477-8947.12402>
- Puteri, M. I., Nasrullah, & Azkia, L. (2021). Dampak Sosial Usaha Budi Daya Sarang Burung Walet di Kelurahan Montallat II. *Jurnal Pendidikan Sosiologi ANTropologi*, 3.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Sulfianti Dahlan, D., Rahbiah Busaeri, S., & Kurniawan Husain, T. (2024). *WIRATANI: Jurnal Ilmiah Agribisnis E-ISSN ANALISIS DAMPAK SOSIAL EKONOMI USAHA SARANG BURUNG WALET (Studi Kasus pada Desa Lambara Harapan, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur)*. <http://jurnal.agribisnis.umi.ac.id>
- Suripno. (2025). *SUSTAINABILITY & ESG Strategi Implementasi Di Korporasi* (N. Utami, Ed.). Detak Pustaka.
- Ulum, I., Juanda, A., & Leniwati, D. (2021). *Metodologi Penelitian Akuntansi* (3rd ed.). Baskara Media.
- Vignini, S., & Rusconi, G. (2023). *Business Ethics: Moral or Amoral? An Analysis from the Perspective of Kantian Ethics*.
- Wenda Yurista, M., & Islam Al-Azhar, U. (2025). Tinjauan Yuridis Perjanjian Pengelolaan sarang Burung Walet (sTudi Kasus desa laBuhan lomBoK KaBuPaTen lomBoK Timur) Novie Afif Mauludin. *Unizar Recht Journal*, 4. <https://doi.org/10.36679/urj.v4i1.246>
- Wijaya, H. (n.d.). *Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*.
- Ahakwa, I., Tackie, E. A., Tackie, F. K., Mangudhla, T., Baig, J., Islam, S. ul, & Sarpong, F. A. (2024). Greening the path to carbon neutrality in the post-COP26 era: Embracing green energy, green innovation, and green human capital. *Innovation and Green Development*, 3(3). <https://doi.org/10.1016/j.igd.2024.100134>
- Atkins, J., & Maroun, W. (2022). memasukkan Eksternalitas Pemangku Kepentingan Non-Manusia ke dalam Akuntansi Perusahaan. *Akuntansi, Audit & Jurnal Akuntabilitas*, 35, 2400–2425.
- Musah, M., Gyamfi, B. A., Onifade, S. T., & Sackey, F. G. (2024). Assessing the roles of green innovations and renewables in environmental sustainability of resource-rich Sub-Saharan African states: A financial development perspective. *Natural Resources Forum*. <https://doi.org/10.1111/1477-8947.12402>
- Nugraha, M. E. S. (2025). Analisis Biaya Produksi Terhadap Pencapaian Target Hasil Produk Padi Pada Kelompok Tani Rubang di Buntok-Asam Kecamatan Dusun Selatan Tahun 2025. *ProBisnis: Jurnal Manajemen*.
- Puteri, M. I., Nasrullah, & Azkia, L. (2021). Dampak Sosial Usaha Budi Daya Sarang Burung Walet di Kelurahan Montallat II. *Jurnal Pendidikan Sosiologi ANTropologi*, 3.
- Sulfianti Dahlan, D., Rahbiah Busaeri, S., & Kurniawan Husain, T. (2024). *WIRATANI: Jurnal Ilmiah Agribisnis E-ISSN ANALISIS DAMPAK SOSIAL EKONOMI USAHA SARANG BURUNG WALET (Studi Kasus pada Desa Lambara Harapan, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur)*. <http://jurnal.agribisnis.umi.ac.id>
- Cheng, C., Ahmad, S. F., Irshad, M., Alsanie, G., Khan, Y., Ahmad, A. Y. A. B., & Aleemi, A. R. (2023). Impact of Green Process Innovation and Productivity on Sustainability: The Moderating Role of Environmental Awareness. *Sustainability (Switzerland)*, 15(17). <https://doi.org/10.3390/su151712945>
- Gilbert, J. (2023). Creating Synergies between International Law and Rights of Nature. *Transnational Environmental Law*.
- Kandel, I. J., Dlouhy, K., & Schmitt, A. (2025). Animal roles in organizations: A framework for exploring organizational human–animal relations. *Organization*, 32(4), 508–526. <https://doi.org/10.1177/135050842312170>